

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme di struktur saluran napas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring, yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis atau radang tenggorok, laringitis, dan influenza tanpa komplikasi. Semua jenis infeksi mengaktifkan respon imun dan inflamasi sehingga terjadi pembengkakan dan edema jaringan yang terinfeksi. Reaksi inflamasi menyebabkan peningkatan produksi mukus yang berperan menimbulkan ISPA, yaitu kongesti atau hidung tersumbat, sputum berlebihan, dan pilek. Sakit kepala, demam ringan dan malaise juga dapat terjadi akibat reaksi inflamasi (Corwin, 2009).

ISPA dibagi menjadi dua yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Atas dan Infeksi Saluran Pernafasan Bagian Bawah. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan bawah akut. Hampir semua kematian ISPA pada anak – anak umumnya adalah infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia). Oleh karena itu infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia) memerlukan perhatian yang besar oleh karena angka kasus kematian (*Case Fatality Rate*) nya tinggi dan pneumonia merupakan infeksi yang mempunyai andil besar dalam morbiditas maupun mortalitas di negara berkembang (Misnadiarly, 2008).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular udara yang sering terjadi pada anak dan menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di dunia. Kasus ISPA di negara berkembang terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Indonesia, serta Nigeria masing-masing enam juta episode (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Menurut data RISKESDAS (2013) Periode prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk prevalensi ISPA sebesar 25 %. Jumlah episode ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun, itu artinya balita mengalami batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali dalam setahun. Prevalensi ISPA di Indonesia pada semua golongan umur adalah 25,0 persen. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada anak usia balita (0-59 bulan) yaitu sebesar 25,8 persen (Depkes RI, 2013).

Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi. Sebanyak 36,4% kematian bayi pada tahun 2008 (32,1%) pada tahun 2009 (18,2%) pada tahun 2010 dan 38,8% pada tahun 2011 disebabkan karena ISPA. Selain itu, ISPA sering berada pada daftar sepuluh penyakit terbanyak penderitanya di rumah sakit (Depkes RI, 2012).

Sedangkan di Kabupaten Tangerang tepatnya di Kecamatan Sepatan penyakit ISPA pada balita menempati urutan pertama dari 20 besar penyakit di puskesmas sepatan kabupaten tangerang pada tahun 2017. Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit ISPA pada balita (0-59 bulan) di tahun 2015 sebesar 3.376 kasus, tahun 2016 sebesar 3.986 kasus dan tahun 2017 sebesar 3.211 kasus. Berdasarkan data yang didapat dari puskesmas sepatan kabupaten tangerang, dari delapan desa di kecamatan sepatan terdapat satu desa yaitu desa pisang jaya yang memiliki angka penderita ISPA yang tinggi tiap bulannya dibandingkan dengan desa lainnya, jumlah balita yang terkena ISPA di desa pisang jaya pada tahun 2017 sebanyak 699 kasus dari 2.510 usia balita yang terdapat di desa tersebut.

Sementara itu jumlah kasus ISPA pada balita tahun 2017 pada desa lainnya yaitu Desa Mekar Jaya berjumlah 289 kasus dari 976 usia balita, Desa Karet berjumlah 379 kasus dari 3554 usia balita, Desa Pondok Jaya sebesar 328 kasus dari 992 usia balita, Desa Sepatan berjumlah 571 kasus dari 1212 usia balita, Desa Sarakan berjumlah 355 kasus dari 1257 usia balita, Desa Kayu Bangkok berjumlah 275 kasus dari 609 usia balita dan Desa Kayu Agung berjumlah 271 kasus dari 1195 usia balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas di puskesmas, untuk kasus ISPA pada balita sebenarnya sebagian besar ibu yang memiliki balita mengetahui tentang sikap/perilaku yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit ISPA pada balita, tetapi mereka hanya mengetahui tanpa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari seperti perilaku merokok di dalam rumah, membakar sampah di halaman rumah, tidak adanya atau kurangnya ventilasi udara dalam rumah serta banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam rumah yang mana rumah tersebut tidak memungkinkan untuk menampung seluruh anggota keluarga. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan tingginya kasus ISPA pada balita di Desa Pisangan Jaya.

Menurut Anik (2010) Terdapat beberapa faktor resiko kesakitan hingga resiko kematian pada balita penderita ISPA. Diantaranya faktor Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi, imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik. Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian Habibi (2016) di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat Kecamatan Tebet Jakarta Selatan, perilaku merokok dalam rumah memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Sama halnya dengan kebiasaan penduduk pisangan jaya yang merokok dalam rumah dan merokok didekat balita nya. Hal tersebut dapat menyebabkan risiko terjadinya kejadian ISPA pada balitanya.

Selain kebiasaan merokok dalam rumah, penduduk desa pisangan jaya memiliki kebiasaan membakar sampah di halaman rumahnya, yang dapat menimbulkan asap yang tidak baik untuk di hirup orang lain maupun dirinya. Adapun lingkungan fisik desa pisangan jaya yang dapat menyebabkan angka

kasus ISPA tinggi, seperti padatnya hunian dalam rumah, ventilasi udara yang kurang/tidak ada serta didukung dengan lingkungan desa pisangan jaya yang dekat dengan jalan raya.

Hasil penelitian Dongky (2016) di Kelurahan Takatidung Polewali Mansar, menyatakan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Sementara itu penyebab ISPA yang lainnya yaitu penduduk yang tinggal di lingkungan fisik yang tidak baik seperti ventilasi yang kurang dalam rumah, bahkan tidak ada ventilasi dalam rumah penduduk, hal tersebut menyebabkan seorang balita dan anggota keluarga di dalamnya terkena ISPA (Hayati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan tingginya kejadian penyakit ISPA pada balita (0-59 bulan) di desa pisangan jaya, yang memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan tingginya angka penyakit ISPA, membuat penulis tertarik untuk mengetahui **“Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Sepatan dan hasil wawancara dengan seorang petugas puskesmas, didapatkan sebanyak 699 balita yang menderita ISPA dari 2.501 jumlah usia balita di Desa Pisangan Jaya. Selain itu, penyakit ISPA masih menduduki urutan pertama dari 20 besar daftar penyakit di Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang. Kejadian ISPA di Desa Pisangan Jaya disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu perilaku keluarga yang masih merokok dalam rumah dan merokok di dekat balita, serta perilaku membakar sampah di halaman rumah. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Faktor lingkungan apa saja yang berhubungan dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran karakteristik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran perilaku merokok pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran perilaku membakar sampah pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.6 Bagaimana gambaran ventilasi pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018?
- 1.3.7 Bagaimana gambaran kepadatan hunian pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara perilaku merokok dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.9 Apakah ada hubungan antara perilaku membakar sampah dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.10 Apakah ada hubungan antara ventilasi dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?
- 1.3.11 Apakah ada hubungan antara kepadatan hunian dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor lingkungan yang berhubungan dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran ISPA pada balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
2. Mengetahui karakteristik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran perilaku membakar sampah pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
5. Mengetahui gambaran ventilasi pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
6. Mengetahui gambaran kepadatan hunian pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
7. Menganalisis hubungan antara perilaku merokok dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
8. Menganalisis hubungan antara perilaku membakar sampah dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
9. Menganalisis hubungan antara ventilasi dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

10. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan ISPA pada Balita (0-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman di bidang kesehatan yang berkaitan dengan faktor lingkungan yang berhubungan dengan ISPA pada suatu kelompok masyarakat (balita) sehingga dapat semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

1.5.2 Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti faktor lingkungan yang berhubungan dengan ISPA pada balita (0-59 bulan).

1.5.3 Bagi Puskesmas

Sebagai masukan kepada Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang agar dapat mengembangkan program mengenai kejadian ISPA pada kelompok balita.

1.5.4 Bagi Universitas

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk para penelitian selanjutnya.

1.5.5 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan mengenai penyakit ISPA dan menjadi informasi agar masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian ISPA pada kelompok balita (0-59 bulan).

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sepatan Kabupaten Tangerang pada tanggal 1 Juni sampai dengan 12 Juni 2018 untuk mengetahui Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan ISPA pada Balita di Desa Pisangan Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018. Penulis memilih untuk melakukan penelitian tentang ISPA di Wilayah Sepatan Kabupaten Tangerang dikarenakan ISPA menduduki urutan pertama dari 20 besar daftar penyakit di Puskesmas Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang dengan jumlah penderita penyakit ISPA mencapai 4.632 penderita dari 8 desa yang terdapat di kecamatan sepatan dan setiap bulannya Desa Pisangan Jaya memiliki angka kejadian ISPA tertinggi diantara desa lainnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dan menggunakan data primer yang berasal dari pengisian kuisisioner dan wawancara dengan para ibu yang memiliki balita (0-59 bulan) dengan teknik pengambilan sampel *stratified* dan *random sampling* di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2018.